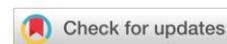




## Research article



## The Role of Age, Education and Work of Mothers in The Incidence of Stunting for Toddlers Aged 24 – 59 Months

Nutrisia Nu'im Haiya<sup>1</sup>, Iwan Ardian<sup>1</sup>, Intan Rismatul Azizah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>2</sup> S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

### Article Info

#### Article History:

Submitted: April 2<sup>nd</sup>, 2021

Accepted: May 21<sup>st</sup>, 2021

Published: May 31<sup>st</sup>, 2021

#### Keywords:

Age; Education; Mother;  
Profession; Stunting

### Abstract

Stunting is a condition in which the afternoon z value is less than the standard deviation or when the child has a length or height that is not according to their age, There are various factors that affect the condition of stunting, but the mother is one of the most important factors in the occurrence of stunting, therefore this research was conducted with the aim of knowing the role or risk of maternal age, education and occupation in the incidence of stunting. This analytic observational study used a case-control design with a purposive sampling technique with a total of 106 respondents with each sample in each group being 53 for the case group and the control group also totalling 53 respondents. The *Chi-Square* test was defined as the test used in this study. In both groups, the majority of the test results were aged 20-35 years, the majority or most of them had high school education, and housewives made up the majority of occupations of the two groups. The results of this study indicate that the mother's age, education, and occupation are not related, but this study shows that mothers aged 20-35 years and with high school education have a lower risk of having a stunted child. Reflecting on this study, it can be seen that the ideal age and high maternal education cause mothers to be at lower risk of having stunted children.

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi seseorang yang bertumbuh pendek atau saat tinggi atau panjang badan lebih pendek tinggi atau panjang badan yang sesuai dengan orang pada umumnya [1]. Stunting juga dimaknai sebagai sebuah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang dari usianya, stunting menjadi masalah gizi dengan prevalensi paling tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lain [2].

Hal ini dilihat dari pemantauan status gizi tahun 2017 pada balita yang menunjukkan prevalensi gizi buruk (3,8%) dan gizi kurang (14,0%), gizi lebih (1,8 %), serta balita pendek dengan prevelensi tertinggi yaitu (29,6%) data ini menunjukkan bahwa stunting memiliki prevelensi tertinggi jika dibandingkan masalah gizi lainnya [3].

Angka kejadian stunting di dunia menyentuh angka 150,8 juta hal ini bermakna terdapat (22,2%) dari balita di

Corresponding author:

Intan Rismatul Azizah

[intanrisma278@gmail.com](mailto:intanrisma278@gmail.com)

Media Keperawatan Indonesia, Vol 4 No 2, May 2021

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: [10.26714/mki.4.2.2021.83-91](https://doi.org/10.26714/mki.4.2.2021.83-91)

dunia mengalami stunting, 83,6 juta (55,5 %) balita stunting ini berasal dari benua Asia dan untuk Asia Tenggara menjadi peringkat kedua jika dibandingkan bagian asia lain yaitu terdapat prevalensi 14,9% [4]. Menurut WHO Indonesia menjadi Negara ke 3 prevalensi stunting tertinggi yaitu dari tahun 2005 - 2017 rata - rata prevalensi terdapat 36,4%. Negara Indonesia pada Riskesnas tahun 2010 35,6% balita mengalami stunting, dan pada Riskesnas selanjutnya yaitu pada tahun 2013 terjadi peningkatan karena stunting terdapat pada angka 37,2%, dan pada Riskesnas terakhir yaitu pada tahun 2018 terjadi penurunan ke angka 30,8%, data ini menunjukkan bahwa kejadian stunting di Indonesia memiliki grafik yang fluktuatif [5].

Stunting di Jawa Tengah memiliki prevalensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Negara Indonesia karena Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi kejadian stunting yaitu 31,22% [5]. Kabupaten Demak yang terletak di Jawa tengah mempunyai angka prevalansi 27% [6]. Puskesmas Guntur 1 menjadi puskesmas yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu 13,8% hal ini berdasar rekapitulasi data tahun 2019 [7]. Selain tingginya angka prevalensi kejadian stunting, hal yang membuat stunting menjadi sebuah masalah yang harus diatasi adalah dampak dari stunting, stunting memiliki dampak buruk pada banyak aspek seperti pada metabolik, lalu juga berdampak pada infeksi dan imunitas, dan berdampak juga pada sistem digestif, kemudian pada perkembangan kecerdasan dan saraf anak, tidak hanya berdampak pada anak atau balita stunting juga berdampak pada sosial ekonomi dan negara [8].

Dampak stunting tidak hanya terjadi pada satu kurun waktu karena stunting dapat berdampak pada masa sekarang dan dalam masa nanti, untuk efek dalam masa sekarang di aspek kesehatan yaitu mampu mengakibatkan kematian yang meningkat dan kesakitan atau mortalitas kemudian

morbiditas, dan kemudian untuk perkembangan dari anak dapat terjadi penurunan dari perkembangan dari sistem kognitif lalu motorik dan juga bahasa, kemudian pada aspek ekonomi stunting dapat menyebabkan pengeluaran untuk biaya kesehatan meningkat, kemudian dampak stunting pada masa depan atau jangka panjang pada aspek kesehatan dapat menyebabkan anak di masa depan lebih berisiko mengalami obesitas dan juga berisiko kesehatan reproduksi mengalami penurunan, lalu berisiko mengalami penyakit diabetes, penyakit jantung, stroke dan kanker, kemudian pada aspek akademik anak dengan stunting di masa depan yaitu mengalami penurunan prestasi dan kapasitas dari belajar mengalami penurunan, kemudian aspek ekonomi produktivitas dapat mengalami penurunan [9].

Stunting memiliki begitu banyak dampak buruk, baik yang timbul pada kurun waktu sekarang atau yang akan datang, terjadinya stunting ini disebabkan oleh beberapa hal, faktor yang dapat menyebabkan stunting secara bermakna di antara lain adalah oleh faktor status gizi serta berat badan lahir dari bayi kurang dari 2500 gram, faktor pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga yang rendah, sanitasi atau kebersihan yang kurang tepat mampu secara bermakna mempengaruhi kejadian stunting [10].

Faktor ibu dapat memiliki peran terhadap kejadian stunting karena usia ibu dapat menjadi faktor risiko stunting, ibu yang memiliki usia di bawah 20 dan di atas 35 empat kali lebih mungkin memiliki anak yang stunting daripada usia 20-35 atau usia ideal [11]. Selain faktor usia faktor ibu lain yang mungkin dapat berperan terhadap status gizi balita terutama pada pertumbuhan dalam pendidikan dan pekerjaan, hal ini didukung dengan penelitian yang mendapatkan hasil bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh pendidikan dan dipengaruhi juga oleh usia ibu [12]. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap status gizi karena

dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang gizi, hal inilah yang menjadikan tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh pada status gizi dalam keluarga terutama status gizi anak [13].

Faktor lain yang berperan dalam pertumbuhan adalah pekerjaan dari ibu, hal ini dapat terjadi karena perlakuan ibu dalam memberikan gizi atau pemenuhan dari nutrisi kepada balita dipengaruhi oleh pekerjaan, ibu yang bekerja dapat mempengaruhi waktu yang tersedia dari ibu dengan sang balita atau anak, hal ini menyebabkan asupan makanan dari anak menjadi kurang terkontrol dan perhatian dari ibu terhadap perkembangan dari anak juga ikut berkurang [14].

Fenomena menunjukkan bahwasanya ibu memiliki peranan amat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita karena banyak faktor dalam diri ibu mulai dari usia, pendidikan, hingga pekerjaan yang sangat mempengaruhi status gizi balita, namun dari hasil penelitian terdahulu tidak ada yang spesifik meneliti terkait peranan faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting, padahal dalam masalah gizi di Indonesia menunjukkan bahwa masalah gizi tertinggi yang ada di Indonesia dari tahun ketahun adalah stunting, oleh karenanya penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan usia, pendidikan dan pekerjaan ibu pada kejadian stunting balita usia 24 – 59 bulan.

## METODE

Observasi analitik menjadi jenis dari penelitian ini, serta menggunakan desain yang digunakan yaitu *case control*, dengan variabel *independent* dalam studi ini adalah usia, pendidikan dan pekerjaan ibu dan dengan variabel *dependent* adalah stunting

Populasi dalam studi ini adalah ibu dari balita dengan usia 24 sampai 59 bulan di Desa Temuroso. Setelah dilakukan penghitungan rumus sampel untuk *case*

*control* maka didapatkan responden dengan jumlah 53 responden untuk kelompok *case* dan 53 responden untuk kelompok *control* sehingga responden pada penelitian ini berjumlah 106 responden.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini dan ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam studi ini, kriteria inklusi kelompok kasus diantara lain ibu dengan anak stunting balita yang dengan usia 24-59 bulan yang bertempat tinggal di wilayah Desa Temuroso lalu balita dengan stunting yang berusia balita usia 24-59 bulan yang tidak memiliki penyakit penyerta, ibu yang sehat jasmani rohani, lalu dapat menulis dan membaca, dan dapat berkomunikasi dengan baik ibu juga berpendidikan SMP – SMA dan bersedia menjadi subyek. Sedangkan untuk kriteria inklusi kelompok kontrol adalah ibu dengan anak balita yang dengan usia 24-59 bulan yang tidak terdiagnosa stunting yang bertempat tinggal di wilayah Desa Temuroso, lalu balita yang tidak terdiagnosa stunting yang berusia balita usia 24-59 bulan yang tidak memiliki penyakit penyerta, ibu yang sehat jasmani rohani, lalu dapat menulis dan membaca, dan dapat berkomunikasi dengan baik ibu juga berpendidikan SMP – SMA dapat bersedia menjadi subyek. Kriteria eksklusi untuk kelompok kasus adalah ibu dengan anak balita usia 24-59 bulan yang stunting yang tidak memiliki tempat tinggal sedangkan kriteria eksklusi kelompok kontrol adalah ibu dengan anak balita usia 24-59 bulan sehat yang tidak memiliki tempat tinggal tetap.

Tempat penelitian pada studi ini adalah Desa Temuroso dengan studi dilakukan pada bulan September tahun 2020. Data pada penelitian ini didapatkan melalui pengukuran dengan menggunakan alat *staturemeter* untuk mengukur tinggi badan balita, dan untuk usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu didapatkan melalui kuesioner.

Penelitian ini telah lolos uji etik atau *ethical clearence* dengan nomor: 497/A.1-S1/FIK-SA/IX/2020, dan telah mendapatkan ijin penelitian dari desa, kemudian pengambilan data dilakukan, data didapatkan melalui cara yaitu pertama balita dilakukan pengukuran tinggi badan menggunakan *staturemeter*, kemudian dilakukan penghitungan berdasarkan tinggi badan menurut umur untuk menentukan nilai *z score*, data *z score* berguna untuk mengolongkan responden tergolong dalam kelompok *case* atau *control*. Setelah data balita didapatkan kemudian peneliti mengumpulkan data yang memenuhi kriteria inklusi, maka setelah memenuhi syarat kriteria penelitian ibu balita dijelaskan mengenai penelitian ini dan juga dijelaskan bahwasanya identitas dan kerahasiaan data akan dijamin aman karena prinsip pada studi ini menjaga dan menghormati harkat serta martabat manusia, privasi dan kerahasiaan, keadilan, dan manfaat atau *benefits*, maka dari itu setelah ibu paham terkait tentang penelitian ini maka ibu diminta mengisi *informed consent* jika setuju untuk menjadi responden pada penelitian ini, setelah ibu mengisi *informed consent* ibu di jelaskan mengenai tata cara pengisian kuesioner, kemudian kuesioner dapat di isi oleh sang ibu.

Data yang terkumpul pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui keterkaitan dan besar risiko dari pendidikan ibu terhadap kejadian stunting dan untuk risiko atau keterkaitan dari usia atau umur ibu terhadap terjadinya stunting data dianalisa menggunakan uji alternative *Chi-Square* yaitu *fisher exact test* dan untuk pekerjaan dengan dengan kejadian stunting data dianalisis dengan menggunakan uji alternative *Chi-Square* yaitu uji pearson *Chi-Square*.

## HASIL

Hasil dari penelitian yang ada dapat menunjukkan bahwa usia terbanyak dari

kedua kelompok memiliki usia mayoritas terdapat pada usia 20-35 tahun, dengan usia terendah atau termuda pada kelompok *case* adalah 23 tahun dan dengan usia paling tinggi adalah 37 tahun dengan rata – rata usia 28,7 tahun, sedangkan pada kelompok *control* terdapat usia paling rendah atau termuda adalah 22 tahun sedangkan usia tertinggi adalah usia 42 tahun dengan rata – rata usia 28,8 tahun. Hasil dari studi usia ibu terhadap terjadinya stunting menunjukkan antara usia ibu dengan terjadinya stunting pada anak balita usia 24 sampai 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidak terdapat keterkaitan yang bermakna, serta mendapatkan nilai OR sebesar 0,490 nilai tersebut berarti bahwa ibu dengan usia 36 – 45 tahun berisiko 0,490 kali lebih tinggi untuk memiliki anak yang mengalami stunting , atau dengan kata lain  $1/0,490 = 2,04$ , nilai ini berarti ibu dengan umur atau usia 20 – 35 tahun memiliki 2,04 kali lebih rendah untuk berisiko mempunyai anak dengan stunting jika dibandingkan dengan ibu dengan usia 35 – 45 tahun.

Hasil dari penelitian ini juga dapat menunjukkan pendidikan terakhir responden terbanyak dari kedua kelompok baik kelompok *case* atau *control* yaitu berpendidikan SMA. Hasil pada uji yang dilakukan dengan *Chi-Square* yang menunjukkan bahwa pendidikan terakhir dengan terjadinya stunting di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidak mempunyai keterkaitan yang bermakna. Namun, pada penelitian ini juga mendapatkan nilai OR sebesar 0,671 nilai ini bermakna bahwa ibu yang memiliki pendidikan SMP berisiko 0,671 kali lebih tinggi untuk berisiko memiliki anak dengan stunting daripada ibu yang dengan tingkat pendidikan SMA, atau dapat dikatakan  $1/0,671 = 1,49$ , nilai ini bermakna untuk ibu dengan tingkat pendidikan SMA mempunyai 1,49 kali untuk lebih kecil berisiko mempunyai anak dengan stunting daripada ibu dengan tingkat pendidikan SMP.

Hasil pada *study* ini juga dapat menunjukkan pekerjaan terbanyak dari kedua kelompok baik *case* atau *control* mempunyai pekerjaan yaitu ibu rumah tangga, pada hasil juga mampu memberikan petunjuk

antara pekerjaan ibu terhadap terjadinya stunting pada Balita dengan usia 24 sampai 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidak mempunyai keterkaitan yang bermakna.

Tabel 1

Analisis Hubungan usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada Balita dengan usia 24 – 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak (n=106)

|                  | Indikator        | Kejadian Stunting |      |                |      | p      |
|------------------|------------------|-------------------|------|----------------|------|--------|
|                  |                  | Stunting          |      | Tidak Stunting |      |        |
|                  |                  | f                 | %    | f              | %    |        |
| Usia Ibu (Tahun) | 36 – 45          | 1                 | 33,3 | 2              | 66,7 | 1,000* |
|                  | 20 – 35          | 52                | 50,5 | 51             | 45,9 |        |
| Pendidikan Ibu   | SMP              | 18                | 43,9 | 23             | 56,1 | 0,425* |
|                  | SMA              | 35                | 53,8 | 30             | 46,2 |        |
| Pekerjaan Ibu    | Ibu Rumah Tangga | 39                | 53,4 | 34             | 46,6 | 0,713* |
|                  | Karyawan Swasta  | 7                 | 46,7 | 8              | 53,3 |        |
|                  | Wiraswasta       | 3                 | 42,9 | 4              | 57,1 |        |
|                  | Petani           | 4                 | 36,4 | 7              | 63,6 |        |

\* *Chi-Square* test

## PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan hasil bahwa di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pada Balita usia 24 sampai 59 Bulan antara usia ibu dengan terjadinya stunting tidak terdapat keterkaitan yang bermakna.

Penelitian lain juga mendukung hasil penelitian ini, karena mendapatkan hasil mayoritas ibu berusia 20 – 35 tahun baik pada ibu dengan balita stunting maupun balita tidak stunting [13]. Hasil penelitian yang lain juga mendapatkan hasil yang sepadan dengan penelitian ini, menunjukkan hasil usia ibu tidak memiliki keterkaitan dengan terjadinya stunting [15]. Selain sejalan dengan hasil pada *study - study* sebelumnya, penelitian ini juga mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa antara umur ibu dengan kejadian stunting terdapat hubungan, hal ini dikarenakan pada penelitian tersebut pada kelompok ibu dengan stunting sebagian besar ibu besar berusia dibawah 20 tahun dan pada kelompok ibu balita yang tidak stunting mayoritas ibu berusia 20 – 35 tahun, dan usia dibawah 20 tahun merupakan usia berisiko tinggi untuk hamil,

hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil pada penelitian ini karena ibu pada semua kelompok pada *study* ini sebagian besar berusia 20 – 35 tahun [16]. Usia ibu saat kehamilan bagian faktor penting untuk menyebabkan terjadinya stunting pada anak[17].

Usia ibu dapat menjadi faktor risiko stunting, ibu dengan usia di bawah 20 tahun dan 35 tahun ke atas mempunyai risiko empat kali lebih tinggi melahirkan atau mempunyai anak yang stunting dari pada wanita dengan rentang usia 20 sampai 35 tahun atau lazim dikenal dengan usia ideal [11]. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan yang menuturkan jika usia ibu dibawah 20 tahun maka pertumbuhan fisik masih berlangsung dan saat ibu usia tersebut mengandung maka akan terjadi kompetisi antara janin dan tubuh ibu untuk mendapatkan nutrisi, hal ini mengakibatkan bayi mengalami *intrauterine growth restriction* (IUGR), IUGR ini menjadikan anak terlahir BBLR juga pendek, bayi lahir dengan bobot kurang dari 2500 gram untuk berat badanya dan pendek tersebut, jika dalam 2 tahun pertama tidak ada perbaikan maka anak

tersebut dapat mengalami stunting [18]. Selain karena usia pada saat kehamilan yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan BBLR dan pendek, usia wanita dibawah 20 tahun, juga dapat berpengaruh pada pola pikir ibu, pada usia ini pola pikir ibu belum matang yang mengakibatkan pola asuh gizi kurang baik jika dibanding usia yang lebih tua [16].

Usia 20 - 35 tahun ini menjadi usia ideal untuk hamil atau mengandung, karena diungkapkan jika wanita dalam rentang usia atau umur 20 sampai 35 tahun tergolong dalam wanita usia subur, pada wanita usia subur ini pula wanita memiliki kesempatan paling besar untuk hamil karena organ reproduksi pada usia ini berfungsi dengan baik, sehingga tidak berisiko tinggi untuk hamil, jika dibandingkan dengan usia dibawah 20 tahun atau 40 tahun ke atas, usia 20 - 35 tahun menjadi usia paling ideal untuk hamil [19]. Penegasan tersebut diperkuat dengan pemaparan yang menegaskan jika ibu pada usia dibawah 20 tahun hamil maka akan terjadi kompetisi untuk mendapatkan gizi anatara tubuh ibu dengan janin yang berakibat membuat janin mengalami IUGR dan berisiko lahir pendek dan BBLR yang mana berakibat stunting [18]. Faktor tersebutlah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini usi ibu tidak secara signifikan dikaitkan dengan terjadinya stunting, karena ibu dengan usia dalam rentang 20 hingga 35 tahun cenderung memiliki risiko lebih kecil mempunyai anak stunting daripada ibu yang berusia 30 hingga 45 tahun atau lebih, ini terjadi karena mayoritas ibu pada semua kelompok baik stunting dan juga tidak stunting mempunyai usia atau umr 20 hingga 35 tahun, sehingga jika dilihat dari aspek segi usia ibu maka usia ibu tidak menjadi faktor risiko untuk mengalami stunting karena ibu berada pada usia ideal yaitu rentang usia 20 - 35 tahun.

Terjadinya Balita stunting usia 24 hingga 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidak terdapat

keterkaitan yang signifikan dengan pendidikan terakhir dari ibu, dan hasil ini juga menunjukkan pendidikan SMP mempunyai risiko 0,671 kali lebih tinggi mempunyai anak stunting daripada ibu dengan tingkat pendidikan SMA,

Penelitian terdahulu yang menunjang hasil pada *study* ini yaitu hasil dari *study* yang menunjukkan bahwa terjadinya stunting tidak signifikan berkaitan dengan pendidikan ibu [20]. Studi lain yang sepadan dengan studi ini adalah studi yang menunjukkan pendidikan ibu memiliki ketidakterkaitan secara signifikan untuk menyebabkan terjadinya stunting [16]. Studi lain menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting [17]. Tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dapat memiliki pengetahuan yang berbeda, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula pengetahuan atau ilmunya [21].

Tingkat pendidikan ibu menjadi elemen faktor penentu yang mampu berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang gizi, inilah yang menjadikan tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh pada status gizi dalam keluarga. seperti status gizi anak [17]. Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan hasil *study* ini yang mana menunjukkan baik pada kelompok *case* maupun *control* ibu balita memiliki mayoritas pendidikan adalah SMA tetapi mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda. Perbedaan tingkat pengetahuan pada tingkat pendidikan yang sama ini karena pendidikan tidak menjadi satu satunya faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan individu, karena pengetahuan juga dipengaruhi oleh media dan informasi. Faktor inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini ibu dengan pendidikan SMA berpeluang lebih kecil untuk terkena stunting dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SMP, namun walaupun ibu mempunyai tingkat pendidikan yang sama belum tentu memiliki tingkat pengetahuan

yang sama inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini pendidikan ibu dengan kejadian stunting tidak terdapat keterkaitan atau hubungan [22].

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada kejadian balita stunting dengan usia 24 – 59 Bulan di Desa Temuroso tidak signifikan mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan ibu.

Studi lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu hasil dari studi yang menunjukkan hasil pekerjaan ibu secara signifikan tidak memiliki keterkaitan dengan terjadinya stunting [23]. Penelitian lain yang mendapatkan hasil yang searah dengan penelitian adalah studi yang menunjukan bahwa untuk terjadinya stunting tidak mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan ibu [14]. Penelitian lain yang mendapatkan tidak terdapat korelasi antara pekerjaan ibu dengan terjadinya stunting juga searah dengan penelitian ini [16]. Pekerjaan menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam perilaku ibu [24].

Pekerjaan mampu menentukan perilaku ibu dalam pemenuhan atau pemberian nutrisi kepada sang anak atau balita, ini berkaitan dengan waktu dari ibu bersama buah hatinya atau anaknya hingga menyebabkan kurang perhatian atau tidak terkontrolnya asupan makan anak [25]. Di lain sisi kesibukan ibu yang bekerja juga tidak selalu akan membuat ibu menelantarkan pola makan dari anak atau keluarganya, begitu pula kepada ibu yang tidak bekerja dan atau ibu rumah tangga tidak selalu akan membuat keterjaminan pola makan dari keluarga, karena tergantung dari kesadaran dan sifat individu tersebut [26].

Pekerjaan mampu berpengaruh terhadap bagaimana perilaku ibu dalam pemenuhan atau pemberian nutrisi kepada balita, hal ini karena jika ibu bekerja dapat dapat mempengaruhi waktu ibu dengan sang anak sehingga asupan makanan dari anak menjadi tidak dapat dikontrol dan

perhatian dari ibu akan perkembangan anak juga berkurang [25]. Pernyataan lain yang mendukung pernyataan tersebut adalah penegasan yang menuturkan jika kesibukan ibu yang bekerja dilain sisi juga tidak selalu akan membuat ibu menelantarkan pola makan dari anak atau keluarganya, karena baik pada ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga tidak selalu akan membuat keterjaminan pola makan dari keluarga, karena tergantung dari kesadaran dan sifat individu dari ibu [26]. Faktor inilah yang mengakibatkan mengapa pada penelitian ini pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita dengan usia 24 – 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, karena pada kedua kelompok yaitu ibu balita stunting maupun tidak stunting sama – sama menunjukkan mayoritas pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga.

## **SIMPULAN**

Kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 Bulan tidak terdapat kaitan dengan usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu, Namun pada penelitian ini didapatkan fakta menarik bahwa ibu yang berusia dalam usia ideal atau 20 – 35 tahun maka 2,04 kali untuk lebih rendah berisiko mempunyai anak dengan stunting daripada dengan ibu yang berusia 35 – 45 tahun, dan ibu dengan pendidikan SMA 1,49 kali lebih rendah untuk berisiko mempunyai anak dengan stunting daripada ibu dengan tingkat pendidikan SMP, maka disini dapat dilihat bahwa walaupun usia, pendidikan dan pekerjaan ibu tidak memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan, namun memiliki peran yang bermakna hal ini dapat dilihat bahwa ibu dengan usia ideal dan pendidikan SMA berisiko lebih kecil untuk memiliki anak stunting.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih diucapkan kepada Rektor Universitas Islam Sultan Agung dan Dekan

Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula yang telah mendukung studi ini, dan kepada seluruh pihak dan ibu - ibu di Desa Temuroso yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: 2018.
- [2] Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Balita Pendek (STUNTING) di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
- [3] Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
- [4] The Joint Child Malnutrition. *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of The 2018 Edition*. 2018.
- [5] Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018*. vol. 44. 2018. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- [6] Demak H. *Tahun 2019 Demak Terbebas Dari Gizi Buruk Dan Stunting*. 2018.
- [7] Auliana D, Susilowati E, Susillonintyas I. Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Temuroso. *J Link* 2020;16:49-53. <https://doi.org/10.31983/link.v16i1.5590>.
- [8] Helmayati S, Atmaka DR, Wisusanti SU, Wigati M. *Stunting: Permasalahan dan Tantangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2020.
- [9] Kurniarti PT, Sunarti. *Stunting dan Pencegahannya*. Klaten: Lakeisha; 2020.
- [10] Apriluana G, Fikawati S. Analisis faktor - faktor resiko terhadap kejadian stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *J Media Penelit Dan Pengemb Kesehat* 2018;28 (4).
- [11] Manggala AK, Kenwa KW, Kenwa MM, Sakti AA, Sawitri AA. Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatr Indones* 2018;58. <https://doi.org/doi:10.14238/pi58.5.2018.205-12>.
- [12] Rahma RYD, Sholichah F, Hayati N. Karakteristik Ibu Dan Status Gizi Balita Menurut Bb/U Di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 2019. *J Nutr Coll* 2020;9:12-9. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.24914>.
- [13] Hanum NH. Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Amerta Nutr* 2019;3:78-84. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84>.
- [14] Apriani L. Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Stunting Studi Kasus Pada Baduta 6 - 23 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta. *J Kesehatan Masy* 2018;6:198-205. <https://doi.org/http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- [15] Nurdin SSI, Katili DNO, Ahmad ZF. Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *J Ris Kebidanan Indones* 2019;3:74-81. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.57>.
- [16] Wanimbo E, Wartarningsih M. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *J Manaj Kesehat* 2019;6:83-93.
- [17] Trisyani K, Fara YD, Mayasari AT, Abdullah. Hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting. *J Matern Aisyah* 2020;1:189-97.
- [18] Stepheson TJ, Schiff WJ. *Human nutrition science for healthy living*. McGraw-Hill. New York: 2019.
- [19] Sianturi E, Pardosi M, Subakti E. *Kesehatan Masyarakat*. Sidoarjo: Zifatama Jawara; 2019.
- [20] Azmii F, Arini FA. Karakteristik Ibu, Riwayat Asi Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Kerja Puskesmas Sukmajaya. *J Med Respati* 2018;13:17-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35842/mr.v13i4.193>.
- [21] Wulansari M, Astuti D. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Usia 6-12 Bulan. *Proceeding Of The URECOL*, 2018.
- [22] Bagaskoro. *Pengantar Teknologi Informatika Dan Komunikasi Data*. Sleman: Deepublish; 2019.
- [23] Zogara AU, Pantaleon MG. Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilmu Kesehat Masy* 2020;2:85-92. <https://doi.org/https://doi.org/10.3322/jikm.v9i02.505>.
- [24] Usmiyati U, Maulida I. Analisis Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Secara Dini

- Menurut Faktor Penyebabnya Pada Bayi Di Puskesmas Margadana Kota Tegal Tahun 2015. *Siklus J Res Midwifery Politek Tegal* 2017;6:176-80.  
<https://doi.org/10.30591/siklus.v6i1.468>.
- [25] Savita R, Amelia F. Hubungan Pekerjaan Ibu , Jenis Kelamin , dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang* 2020;8:6-13.
- [26] Risma, Rahmawati A. Korelasi Perilaku Kadarzi terhadap Status Gizi Balita di Puskesmas Simpang Indralaya. *Ilmu Kesehat Masyarakat* 2015;6:168-89.